

SKIZOFRENIA DALAM FILM *JOKER* (2019): SKIZOANALISIS PERSPEKTIF DELEUZE DAN GUATTARI

Rino Andreas

Universitas Gadjah Mada; rinoandreas19@gmail.com

DOI: 10.17510/paradigma.v11i2.457

ABSTRACT

In medical-psychology, schizophrenia is defined as a severe psychotic disorder that causes its sufferers to experience hallucinations and chaotic behaviors. However, the paradigm of schizoanalysis considers schizophrenia as a system of thought that opposes the existence of established discourses (i.e. the Oedipus System). One form of schizophrenia can be seen in the *Joker* movie (2019). This research aims to identify the schizophrenia suffered by Arthur Fleck, the movie's main character, from the schizoanalysis perspective as proposed by Gilles Deleuze and Felix Guattari. This qualitative research applied the interpretative description method based on the schizoanalysis perspective. This research found that the *Joker* character, as a schizophrenic, successfully reconstructs established ideas in his own ways solely through his desires. *Joker* unleashes his desires through practices presented as a form of resistance to the established system in Gotham City. This "madness" character was displayed by Arthur Fleck who opposes prevailing social values and norms, which he had previously imagined and questioned. However, he ends up destroying a greater system or order. *Joker*, as a progressive and revolutionary schizophrenic subject, clearly shows how a person can deconstruct the Oedipus to turn it into a counter-ammunition. Furthermore, the movie also shows that the broader "*Joker* movement" is disorganized as much as it is unplanned, spontaneous, and creative. Such spontaneity and creativity generates the flow of energy which stimulates those demonstrators to take a fight against capitalism.

KEYWORDS

Schizophrenia; desire; *Joker*; Deleuze; Guattari

ABSTRAK

Skizofrenia dalam dunia medis dan psikologis secara umum dianggap sebagai gangguan psikotik berat yang mengakibatkan penderitanya mengalami halusinasi dan tingkah laku yang kacau. Namun, sebaliknya, paradigma skizoanalisis melihat bahwa skizofrenia merupakan sistem pemikiran yang menentang diskursus sistem Oedipus yang telah mapan. Skizofrenia dapat diamati di berbagai media, salah satunya dalam film *Joker* yang dirilis pada 2019. Penelitian ini bertujuan untuk melihat secara reflektif skizofrenia tokoh utama *Joker* dari perspektif skizoanalisis yang dipopulerkan oleh Gilles Deleuze dan Felix Guattari.

Guattari. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif interpretatif, dengan kacamata pemikiran psikoanalisis menuju skizoanalisis. Hasilnya, Joker sebagai subjek skizofrenik berhasil merekonstruksi ulang ide dan gagasan dengan membiarkan hasrat bebas melakukan berbagai tindakan dengan menentang sistem yang mapan di Gotham City. Kegilaan ini ditampilkan oleh Arthur Fleck sebagai tokoh utama yang mencoba keluar dari teritori nilai serta norma sosial. Pada awalnya, ia hanya berkhayal mempertanyakan realitas yang tidak adil, tetapi pada akhirnya ia menghancurkan sistem atau tatanan itu. Joker, sebagai subjek progresif dan revolusioner secara jelas mendekonstruksi sistem Oedipus. Lebih jauh, skizofrenia memunculkan potensi gerakan yang lebih luas, kaotis, tidak terduga, dan di luar kendali. Hasrat yang tidak terbenyung sebagai suatu energi inilah yang membuat para demonstran bertarung melawan kapitalisme.

KATA KUNCI

Skizofrenia; hasrat; perlawanan; Joker; Deleuze

1. PENDAHULUAN

Skizofrenia, dalam dunia psikologis dan biomedis didefinisikan secara negatif sebagai gangguan mental dan halusinasi. Skizofrenia adalah gangguan psikotik pada manusia yang bercirikan gangguan kesadaran, gangguan berpikir, autisme dan seolah dikendalikan oleh kekuatan dari luar diri penderitanya. Sebagai kondisi yang “abnormal”, gejala skizofrenia dapat hadir pada usia remaja hingga dewasa, dan hampir 1% penduduk di dunia pernah mengalaminya. Bahkan laki-laki dianggap lebih berpeluang mengalami gangguan mental ini dibandingkan perempuan. Di Indonesia, data menunjukkan bahwa sekitar 70% orang yang masuk dalam perawatan psikiatri masuk dalam kategori skizofrenia (Sadock 2010).

Berdasarkan variabel klinis ICD-10, ada berbagai jenis skizofrenia yang telah dikenali. Pertama adalah skizofrenia paranoid yang penderitanya sering mengalami halusinasi, tetapi fungsi kognisi dan afeksinya masih berjalan dengan baik. Kedua adalah skizofrenia hebefrenik yang penderitanya kacau dalam berbicara dan bertindak (inappropriate). Ketiga adalah skizofrenia katatonik yang penderitanya mengalami kegiatan motorik secara berlebihan, tidak terkendali, dan masih banyak lagi (Zahnia 2016). Skizofrenia kemudian dinilai sebagai sebuah permasalahan negatif atau penyakit yang harus disembuhkan. Fenomena ini dapat diamati melalui media film yang menampilkan bagaimana penderita skizofrenia menjalani kehidupannya. Salah satunya adalah film *Joker* yang dirilis pada 2019.

Film *Joker* yang berdurasi 122 menit dan disutradarai oleh Thodd Phillips itu menjadi film terlaris sepanjang 2019. *Joker* ditayangkan perdana di 39 negara, di antaranya Inggris, Rusia, Italia, Spanyol, Polandia, Uni Emirat Arab, Jepang, Korea, Indonesia, Brasil, Meksiko, dan Australia. *Joker* juga menjadi film produksi Warner yang laris pada penayangan akhir pekan pertama di kawasan Eropa dan Amerika Latin. Di Indonesia, film *Joker* ditonton oleh 3,5 juta orang dan meraih pendapatan 6,1 juta dolar AS. Film ini bahkan menempati peringkat tertinggi dari semua film terlaris garapan Warner Bros. Selain itu, film *Joker* juga meraih banyak penghargaan bergengsi, di antaranya piala Oscar, dan berhasil meraih sebelas nominasi. Film yang diangkat dari DC komik ini telah masuk nominasi untuk kategori best actor bagi Joaquin, best director, dan best picture, serta masuk nominasi deretan penghargaan lainnya (Pangeran 2019). Film yang memiliki kategori R atau Dewasa ini menampilkan berbagai adegan kegilaan, kekerasan, dan pembunuhan. Film yang dibintangi Joaquin Phoenix sebagai Joker-penjahat DC Comics ini menceritakan asal-usul karakter itu dan menunjukkan kemarahannya sebagai pembunuh yang tumbuh dari isolasi dan penolakan yang kuat. Beberapa penonton telah meyakini bahwa film itu adalah bentuk kritik terhadap isu-isu sosial. Karakter Joker

dalam film *The Dark Knight* (2008) diperankan oleh Heath Ledger dianggap menampilkan sosok Joker yang diidealkan sebagai tokoh yang gila dan tidak terkontrol. Hal itu yang kemudian dianggap sebagai gejala kegilaan atau skizofrenia yang direalisasikan melalui film.



Gambar 1. Poster film Joker Movie. (Sumber: Amazon.com 2019)

Secara konseptual istilah skizofrenia yang digunakan dalam psikologi dan biomedis berbeda dengan istilah yang sama yang digunakan dalam skizoanalisis. Konsep skizoanalisis dikembangkan oleh Gilles Deleuze dan Felix Guattari yang merupakan tokoh posmodernisme sekaligus poststrukturalisme. Deleuze and Guattari dikenal sebagai pemikir asal Prancis yang berpengaruh dalam bidang kritik psikoanalisis (Wiley dan Wise 2018). Salah satu gagasan Deleuze dan Guattari hadir sebagai kritik terhadap psikoanalisis yang dipopulerkan oleh Sigmund Freud dan Jacques Lacan, khususnya mengenai *Oedipus-Complex*. Kritik mereka terhadap gagasan psikoanalisis dari Freud dan Lacan terdapat dalam buku yang mereka tulis, yaitu *Anti-Oedipus: Capitalism and Schizophrenia* (1972) dan *A Thousand Plateaus: Capitalism and Schizophrenia* (1987). Deleuze lahir di Prancis pada 1925. Ia berkolaborasi dengan Felix Guattari yang dikenal sebagai aktivis politis dan psikiatris. Guattari juga lahir di Prancis pada 1930. Kedua pemikir ini secara tajam mereformulasi konsep hasrat sebagai entitas yang bebas, berlawanan dengan gagasan psikoanalisis yang membelenggu hasrat ke dalam struktur sosial. Deleuze dan Guattari dipengaruhi oleh pemikir besar terdahulu, seperti Spinoza, Nietzsche, dan Karl Marx (Indriani 2018, 13). Dalam perspektif kajian budaya dan media, fenomena skizofrenia bukan sesuatu yang netral, alamiah, atau *taken for granted*, tetapi sebagai bentuk konstruksi sosio-kultural.

Dari perspektif skizoanalisis tersebut, subjek yang mengalami kegilaan memiliki kekuatan yang dapat mengganggu kekuatan kapitalisme. Subjek ini berpotensi melepaskan hasratnya dan tidak tunduk pada sistem nilai atau norma sosial yang berlaku. Secara radikal, subjek skizo lahir berkat mesin hasrat yang produktif. Mesin hasrat yang kaotis dan liar itu mengarah pada dinamika perubahan melalui “revolusi hasrat”.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, pertanyaan peneliti adalah Bagaimana Skizofrenia ditunjukkan dalam film *Joker*? Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana skizofrenia tokoh utama dalam film *Joker* menggunakan perspektif skizoanalisis Gilles Deleuze dan Felix Guattari. Studi ini didasarkan pada argumen bahwa skizofrenia dalam film *Joker* (2019) bukanlah gejala medis yang diinterpretasikan

secara negatif sebagai sebuah gangguan mental, melainkan sebagai entitas produktif yang menunjukkan dinamika perlawanan terhadap sistem kapitalis dengan menguraikan kode-kode sosial yang telah mapan. Studi ini bertujuan untuk menafsirkan “skizofrenia” melalui pendekatan yang berbeda.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Memahami Hasrat dan Skizofrenia Aktif

Skizofrenia bagi Deleuze dan Guattari, dianggap sebagai konstruksi sosial, bukan sebagai fenomena gangguan kesehatan (Doubt 1992). Paradigma psikoanalisis dan skizoanalisis memiliki sudut pandang yang berbeda dalam memahami konsep hasrat (Muhsyanur 2018). Melalui skizoanalisis, pemikiran Deleuze dan Guattari me-rekonfigurasi konsep hasrat menurut psikoanalisis Freud dan Lacan ke dalam tiga konsep besar, yakni hasrat, produksi, dan mesin (Sarup 2003, 162). Konsep hasrat telah dominan dalam gagasan psikoanalisis Sigmund Freud; konsep “produksi” terkait dengan gagasan Marx dalam kritiknya tentang kapitalisme; sedangkan “mesin” dipahami oleh Guattari di dalam tatanan ketidaksadaran skizofrenia. Singkatnya, skizofrenia dalam perspektif skizoanalisis tidak hanya berada dalam tatanan individu melainkan produksi sosial (Deleuze dan Guattari 1972, 35). Guattari menggunakan istilah mesin untuk membedakannya dengan paradigma psikoanalisis Lacanian. Sebuah buku berjudul *Anti-Oedipus: Capitalism and Schizophrenia* menguraikan masalah politik dan kritik terhadap psikoanalisis. Isu politik menjelma menjadi ranah individu dan sosial sehingga tidak bisa dibedakan. Skizoanalisis melihat bahwa hasrat tidak berarti “kekurangan” (*lack*) yang perlu untuk ditekan. Bukan juga sebagai lubang, atau gap, melainkan hasrat sebagai mesin yang produktif (*desiring-machine*). Hasrat menghasilkan energi perubahan yang tidak terduga dalam kemanusiaan dan sejarah (Tuck 2010). Jadi, yang ada hanyalah hasrat dan sosial; tidak ada yang lain. Ini adalah kritik terhadap imperialisme oedipalisasi dalam psikoanalisis dan studi tentang kapitalisme dalam kaitannya dengan skizofrenia memiliki kecenderungan untuk memecah dan menguraikan kembali ‘kode-kode yang mapan’ melalui proses ‘*decoding*’ atau ‘*deteritorialization*’ (Yan 2020).

Pemaparan hasrat dalam perspektif skizoanalisis diawali dengan kritik terhadap tradisi psikoanalisis yang menyatakan bahwa hasrat dianggap sebagai entitas yang perlu untuk diredam karena bersifat negatif. Hal ini bekerja dalam logika oedipalisasi di mana seorang anak menginginkan tubuh ibunya untuk menemukan keutuhan aslinya. Hasrat tersebut tabu dan harus ditekan. Ibu selamanya diinginkan sebagai objek cinta dan kehidupan. Ayah melarang akses (seksual/posesif) kepada ibu sehingga muncul perasaan yang tidak utuh dari ikatan psikologis itu (Michelsen 2009). Sebaliknya, Deleuze dan Guattari (2000, 2) tidak menganggap hasrat sebagai logika kekurangan (*lack*) objek, tetapi sebagai subjek yang direpresi. Hasrat dalam gagasan psikoanalisis mengacu pada gaya oedipal yang selalu mencari pelarian dan pelampiasan atas kekurangan (*lack of being*). Argumen tersebut menjadi tidak relevan sebab hasrat seolah mencari substitusi karena merasa kurang. Sebaliknya, dalam perspektif Deleuze dan Guattari, hasrat adalah kekuatan kreatif yang menciptakan realitas.

2.2 Mesin Hasrat (*Desiring-Machine*)

Objek kajian skizoanalisis adalah mesin hasrat. Mesin hasrat dapat dipahami sebagai rangkaian yang tidak mempunyai tujuan. Rangkaian mesin ini dapat dibentuk atau membentuk, dipasang atau dibongkar sesuai dengan fungsi dan tujuannya. Artinya mesin hasrat bersifat dinamis untuk dapat terhubung dengan mesin-mesin lain, membentuk rangkaian baru (Deleuze dan Guattari 2000, 25). Konsep yang memosisikan hasrat sebagai mesin, dalam pemikiran Deleuze dan Guattari, berposisi dengan gagasan hasrat yang ditawarkan

psikoanalisis ke dalam trikotomi “Rezim Oedipus” antara ayah, ibu, dan aku. Bagi Freud, dorongan hasrat dianggap negatif dan diredam oleh ego. Konsep dasar ini kemudian dilanjutkan oleh aliran lacanian sebagai sebuah kekurangan dan munculnya misrekognisi yang menjelaskan kesulitan seseorang untuk menjadi subjek yang utuh karena konstruksi oedipal yang menekannya. Lacan merumuskan teori fase real, imajiner, fase simbolis secara berurutan (Manik 2016)

Tradisi psikoanalisis, bagi Sigmund Freud, secara umum melihat esensi hasrat sebagai dorongan libido seksual. Pembacaan psikoanalisis ini sering kali digunakan untuk mendeterminasi para pasien dan hubungannya dengan masyarakat (Deleuze dan Guattari 1989, 301). Dalam teori dan praktiknya, rezim psikoanalisis meletakkan hasrat dalam logika *Oedipus Complex*. Gagasan itu, menurut Deleuze dan Guattari, telah menghadirkan setidaknya tiga persoalan. Pertama, model *Oedipus Complex* dianggap secara umum berimplikasi pada penafsiran yang telah terprediksi sebelumnya, alih-alih melihat berbagai macam persoalan dengan konteks tersendiri. Persoalan kedua adalah adanya distorsi dan penjelasan yang reduktif berdasarkan pengalaman pasien yang berbeda-beda. Ketiga, konsep *Oedipus Complex* dalam pembacaan psikoanalisis berada dalam kerangka patriarki dan bias gender (Sarup 2003, 165). Skizoanalisis melihat hasrat secara produktif sebagai sebuah mesin yang saling terhubung. Singkatnya, mesin-mesin yang saling terhubung secara kompleks memproduksi dan mereproduksi realitas yang digerakkan oleh hasrat sebagai kekuatan atau force. Mesin hasrat yang kaotis dan liar itu mengarah pada dinamika perubahan sosial “revolusi hasrat”. Di titik inilah hadir gagasan deteritorialisasi sebagai gerak perubahan sosial, yaitu kondisi ketika subjek berupaya mengeksplorasi berbagai hal baru dan menciptakan realitas. Gerak perubahan deteritorialisasi ini secara aktif menghasilkan sandi mutlak yang dibangun oleh konstruksi sosial. Mekanisme dekodefikasi itu sama dengan cara kapitalisme mendeteritorialisasi hampir segala hal. Apa saja diperbolehkan dan mengalir secara bebas. Bagi Deleuze dan Guattari, kapitalisme memiliki fungsi yang sama dengan hasrat skizo yang terus-menerus menguraikan kode-kode secara terus-menerus (Deleuze dan Guattari 2000, 233). Bagi Deleuze dan Guattari, hasrat individu memproduksi alirannya secara sosial. Aliran hasrat yang disebut undifferentiated (tidak dapat dilacak) memiliki dua sifat: skizofrenik (bergerak tanpa arah dan tidak terkontrol) dan revolusioner (selalu aktif untuk menghancurkan tatanan yang mapan) (Hartono 2007, 125). Dengan demikian, mesin hasrat dapat dikatakan bekerja secara individual sekaligus sosial.

3. TINJAUAN PUSTAKA

Studi terdahulu mengenai film *Joker* (2019) telah dilakukan dengan pembacaan tekstual. Nofawati (2020) menunjukkan bagaimana *Joker* direpresentasikan sebagai sosok yang mengalami gangguan mental secara medis. Hal itu diakibatkan oleh kondisi sosial yang tidak mendukung. Studi itu kemudian mengarah pada bentuk kriminalitas. Studi Grant (2020) juga menjelaskan kejahatan yang dilakukan oleh tokoh *Joker* dengan melakukan pembunuhan. Hal itu dilihat melalui kiasan tubuh, dialog, dan ekspresi wajah, sedangkan Syavera (2020) lebih berfokus pada perundungan dan dampaknya pada tokoh utama. Dapat dikatakan bahwa studi terdahulu memiliki persamaan dalam melihat tokoh *Joker* sebagai subjek yang jahat akibat ketidakadilan. Studi yang dilakukan oleh Permatasari (2020) sedikit berbeda. Ia menunjukkan bahwa Arthur Fleck memiliki karakter yang dinamis. Meskipun direpresentasikan sebagai pembunuh yang tidak berperasaan, ia memiliki sisi altruistik yang secara khusus terungkap dalam beberapa aspek tertentu.

Studi-studi tersebut menginterpretasikan tindakan tokoh utama dalam logika oposisi biner, yakni menempatkannya dalam tindakan baik dan buruk sehingga terjebak dengan paradigma esensialisme, alih-alih melihatnya sebagai hasil dari konstruksi sosial. Lebih lanjut, studi-studi itu belum menjelaskan di tataran

hasrat dan ranah ketidaksadaran, juga mengabaikan dinamika perlawanan subjek di dalamnya: mengapa dan bagaimana Arthur Fleck menjadi sosok Joker yang berusaha mendobrak sistem nilai/norma yang berlaku.

Studi tentang skizofrenia dalam film juga dilakukan oleh Yang Fangfang (2020), ia menunjukkan bagaimana film Hollywood, *Fight Club* (1999) mengandung makna kritis terhadap gaya hidup dan budaya konsumsi yang diciptakan oleh sistem kapitalis. Tokoh utama yang memiliki kepribadian ganda itu memosisikan dirinya dalam situasi tunduk pada nilai dan norma atau membebaskan hasratnya dengan cara berkelahi dan melalui aksi terorisme. Dua karakter dalam satu tubuh itu adalah tokoh Jack dan Tyler. Tubuh dalam analisis skizofrenia selalu menjadi posisi penting untuk persaingan ideologis. *Fight Club* memberikan contoh yang relevan ketika tubuh secara langsung berpartisipasi dalam proses teritorialisasi-deteritorialisasi-reteritorialisasi dalam gerak perubahan.

Juga dapat ditemukan penelitian tentang skizofrenia dalam berbagai media, seperti film, novel, dan musik. Muhsyanur (2018) dalam artikelnya yang membahas hasrat dalam tokoh utama novel *Memburu Matahari* (2003) membagi dua jenis keinginan, yaitu keinginan paranoid dan skizofrenia. Hasrat jenis paranoia dibentuk berdasarkan sistem nilai, norma, tradisi dan kepercayaan, dan aspek keturunan. Keinginan penderita skizofrenia meliputi tataran psikologis individual dan sosial yang lebih makro. Studi itu mengungkapkan kedua jenis hasrat, yakni paranoia dan skizo, dalam bingkai skizoanalisis menurut Deleuze dan Guattari.

Selain itu, pembacaan skizoanalisis juga dapat dilihat dalam musik M.I.A rapper Inggris, sekaligus penulis lagu, yang dapat dibaca sebagai mode gerakan diferensial yang progresif secara politis. Politik oposisi dan gerakan sosial yang berbeda itu ditandai dengan interupsi pada sistem sosial yang ada dengan melakukan repolitisasi. Proses repolitisasi mempertemukan kelindan antara subjek dunia pertama dan dunia ketiga (Durham 2020).

Lebih lanjut, Kharis, Rosyidah, dan Retnantiti (2020) menganalisis hasrat dalam cerita pendek "Ein Tisch ist ein Tisch" yang ditulis oleh Peter Bichse menunjukkan bagaimana hasrat dibentuk oleh bahasa, yakni kata, frasa, dan kalimat. Tokoh utama yang menerima tekanan terus-menerus dari masyarakat berujung pada munculnya kondisi paranoid, yaitu keinginan yang terbentuk karena tekanan sistem atau kode sosial. Tokoh utama kemudian berupaya keluar dari kondisi itu dengan mewujudkan bahasa baru. Pada akhirnya, tokoh utama, Der Mann, dapat menggunakan kosakata baru pada level frasa dan kalimat sebagai bentuk perlawanannya. Namun, bahasa yang dia ciptakan sendiri tidak dapat diterima di masyarakat.

4. METODE PENELITIAN

Pada bagian kedua penelitian kualitatif ini, akan dielaborasi metode yang digunakan, yaitu metode deskriptif interpretatif yang dikombinasikan dengan pemikiran skizoanalisis Gilles Deleuze dan Felix Guattari. Objek penelitian ini adalah film *Joker* yang dirilis pada 2019. Penelitian ini menggunakan dua sumber data yang berbeda, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer didapatkan dari rangkaian adegan tokoh utama yang ada dalam film *Joker* (2019), sedangkan data sekunder didapatkan dari buku, jurnal, dan internet. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, yakni dokumentasi melalui *screenshot* adegan yang relevan untuk menjawab pertanyaan peneliti. Objek yang dianalisis adalah tayangan film yang dibagi ke dalam adegan-adegan yang menunjukkan kriteria subjek skizofrenik secara berurutan. Dalam setiap adegan itu kemudian dianalisis bentuk-bentuk skizofrenia yang ditampilkan oleh tokoh utama Joker melalui visualisasi dan adegan yang representatif.

Paradigma postpositivisme dan postmodernisme dalam penelitian ini memberikan dasar bagi pemikiran kajian budaya dan media untuk mengambil posisi yang berbeda dengan aturan keilmiah konvensional,

yakni bersifat multidisiplin yang menafsirkan realitas menggunakan berbagai sudut pandang politik, ekonomi, psikologi, dan sosio-kultural. Selain itu, secara ontologis, juga akan dilakukan dekonstruksi aturan dan pendikotomian antara pengetahuan yang objektif dan subjektif. Lebih jauh, kajian budaya juga mengakui bahwa konstruksi pengetahuan bukan sesuatu yang netral dan bebas nilai melainkan berupaya mengubah struktur dominasi dan menggugat kebenaran tunggal (Lubis 2004). Oleh karena itu, kajian budaya dan media mengambil peran dalam menunjukkan konstruksi teks media, yang di dalamnya tertanam suatu ideologi sehingga melahirkan posisi subjek yang melawan subordinasi (Barker 2005, 44).

5. HASIL DAN DISKUSI

“Put on a happy face...”

Film *Joker* (2019) mengisahkan Arthur Fleck, yang tinggal di kota Gotham. Ia berprofesi badut dalam sebuah agensi yang bernama Haha's. Dalam film digambarkan bagaimana kehidupan Arthur Fleck yang penuh dengan persoalan dan konflik yang membangun karakter tokoh utama; dan hal itu beriringan dengan kondisi sosial yang tidak mendukungnya, mulai dari ancaman hama tikus, tumpukan sampah di sekitar tempat tinggalnya, perundungan, hingga kondisi kesehatan mental yang diderita oleh Arthur sendiri. Kondisi itu mengharuskannya rutin untuk berkonsultasi dengan psikiater dan meminum obat karena ia memiliki gangguan secara spontan tertawa sendiri meskipun tidak ada hal yang lucu. Di satu sisi, Arthur juga berjuang seorang diri untuk merawat ibunya di sebuah apartemen tua. Di tengah kondisi itu, ia sendiri sebetulnya menyimpan sebuah keinginan untuk menjadi seorang komedian yang ternama.

Suatu ketika Arthur yang tengah bekerja sebagai badut dan membawa papan iklan diganggu oleh segerombolan anak jalanan yang kemudian memukulinya di lorong hingga terluka. Karena kejadian itu, seorang rekan Arthur meminjaminya sepucuk senjata untuk melindungi diri dari tindakan perundungan. Namun, lagi-lagi, ketika membawa senjata ke rumah sakit anak-anak, ia tidak sengaja membuat kesalahan kecil yang membuat dia dipecat.

Kondisi tersebut membuat Arthur semakin depresi dan bersamaan dengan itu ia mendapati bahwa kantor pelayanan sosial psikiatri tempat ia biasa memeriksakan diri telah ditutup. Dalam perjalanan pulang menggunakan kereta bawah tanah, Arthur dirundung oleh pemuda yang bekerja di Wall Street. Dalam kondisi kacau dan panik, ia kemudian menembaknya hingga mati.

Pembunuhan yang telah dilakukan Arthur kemudian menginspirasi para pengunjung rasa yang ada di Gotham City melalui ajakan *kill the rich* dengan memakai topeng badut. Pada saat yang sama, Arthur berupaya tampil di suatu pentas lawakan tunggal (*stand up comedy*). Namun, penampilan Arthur dianggap sangat memalukan karena ia tidak dapat mengendalikan sindrom tertawanya di atas panggung. Bahkan, kemudian kejadian itu menjadi bahan ejekan dalam acara pertunjukan TV yang dibawakan oleh Murray Franklin. Meskipun kecewa, Arthur tetap bekerja demi mengurus ibunya. Namun, seiring dengan waktu, Arthur mulai menyadari bahwa ia hidup dalam realitas yang dipenuhi dengan ketidakadilan. Pada gilirannya ia tidak lagi peduli akan lingkungan yang menindasnya dan melihat realitas dengan cara yang sama sekali berbeda.



Gambar 2. Arthur Fleck menjadi sosok Joker (Sumber: Tangkapan Layar Film *Joker* 2019).



Gambar 3. Joker menari dengan bebas (Sumber: Tangkapan Layar Film *Joker* 2019).

Film ini menyuguhkan beragam adegan yang merepresentasikan sistem sosial yang tidak mendukung Arthur dan potret ketimpangan masyarakat Gotham yang situasinya tidak kondusif. Konflik ini juga disertai dengan kondisi kesehatan mental Arthur yang tidak stabil sehingga menjadi subjek yang berusaha membuang nilai dan norma yang berlaku dalam kehidupannya.

Film ini juga merepresentasikan perubahan yang dinamis tokoh utama dari perkembangan psikoanalisis menuju skizoanalisis Deleuze Guattari. Menurut Freud, nafsu atau libido ditekan oleh sistem sosial (Hartono 2007, 69). Dia berkata, "... di mana Id berada, di sana akan ada Ego". Sebagai akibatnya, semua operasi pikiran secara konseptual dikaitkan dengan Ego (Freud 1973). Ego ini berfungsi untuk mengatur serta membenarkan Id (insting bawah sadar) untuk menekan semua keinginan. Ego itu didukung oleh Superego yang merupakan internalisasi sistem, nilai, norma, kepercayaan yang dibatinkan oleh subjek melalui kondisi sosio-kultural

(Nugroho 2019). Hal itu dapat ditemukan dalam adegan pada tokoh Arthur Fleck yang menghadirkan kemarahan ketika mendapatkan pengalaman yang tidak menyenangkan, seperti adegan ketika anak-anak mencuri papan iklannya atau dimarahi oleh atasannya, ia tetap tunduk dan tidak dapat melakukan perlawanan.

Dalam perkembangan psikoanalisis ala Lacan, hasrat yang telah direpresi disalurkan ke dalam tatanan simbolis, baik itu melalui gerakan tubuh, kiasan, dan bahasa. Hal itu sejalan dengan gagasan Lacan yang menyatakan bahwa hasrat yang dipendam pada gilirannya mengalami bentuk mekanisme sublimasi atau penyaluran. Objek penyaluran hasrat inilah yang diwujudkan secara simbolis dalam upaya untuk mencapai *jouissance* atau kenikmatan. Dalam konteks film *Joker* (2019) ini ditunjukkan dalam adegan yang memperlihatkan Arthur yang dengan bebasnya menari, menyalurkan hasrat yang selama ini ia pendam. Dalam kondisi itu, Arthur sedang melakukan proses sublimasi dari Id menuju gerakan yang tidak terkendali dan bebas.

Arthur Fleck mengalami kondisi teroedipal yang ditunjukkan dari adegan ketika ia mulai berkhayal menjadi seorang bintang komedi, menjalin hubungan dengan perempuan kulit hitam yang dicintainya, dan diundang dalam acara TV Murray Franklin Show. Dapat dikatakan bahwa apa yang membuat Arthur bertahan adalah menyalurkan hasrat yang tidak terwujud ke dalam fantasi. Fantasi yang dirasakan oleh Arthur sama ketika ia merasa terpuaskan yang merujuk pada istilah "phallus", yaitu suatu entitas tanpa kekurangan, utuh, dan menjadi sentral dan lengkap (Deleuze dan Guattari 1972, 60).

Dalam perkembangan terakhir skizofrenia aktif bagi Gilles Deleuze dan Felix Guattari, tampak semakin jelas. Pembacaan skizoanalisis bertolak belakang dengan apa yang ditawarkan oleh psikoanalisis Freud dan Lacan yang cenderung meredam hasrat atau menyalurkannya di tatanan simbolis. Sebaliknya, pembacaan skizoanalisis mencoba untuk melepaskan dan mendorong hasrat subjek untuk larut dan menikmati kegilaan dan kebebasan total mereka. Dengan demikian lahirlah "subjek skizofrenia" yang siap menjadi antitesis dari sistem Oedipus (Hartono 2007, 135) yang menjadi gambaran kapitalisme di kota Gotham. Hal itu terlihat dari karakter Arthur Fleck yang menjadi Joker dan berupaya membuang nilai dan norma sosial yang mengatur hidupnya. Dia mulai keluar dari wilayah yang mengatur hasratnya dan secara radikal membunuh ibunya, menembak mati temannya (komedian Murray Franklin), dan membunuh seorang perawat rumah sakit jiwa. Secara eksplisit, adegan itu menunjukkan bagaimana hasrat telah dibebaskan dari belenggu dan karakter penderita skizofrenia mulai menghancurkan sistem atau tatanan yang lebih besar sebagai subjek aktif.



Gambar 4. Joker mengarahkan senjatanya kepada Murray Franklin dan menembaknya dalam acara televisi secara langsung (Sumber: Tangkapan Layar Film *Joker*, 2019).

Joker sebagai Subjek Skizo

Apa yang dilakukan Joker dapat dilihat sebagai praktik yang mengancam stabilitas sistem kapitalis melalui bentuk ejekan. Meskipun demikian, Joker memahami bahwa upaya melawan kode sosial yang mapan itu tidaklah mudah, yakni memerlukan suatu tindakan, melampaui bahasa yang telah ditanamkan oleh model Oedipus sehingga ia melakukan tindakan yang dianggap sebagai kegilaan di luar akal sehat.

Joker sebelumnya adalah teroedipal, kemudian membentuk sistem ide dengan versinya sendiri. Karakter dan pesan simbolis merepresentasikan bagaimana Joker telah mencapai titik di mana ia melampaui kegilaan yang dihasilkan oleh adanya represi sosial. Ia merekonfigurasi kode Oedipus yang mapan sebagaimana ditawarkan oleh Deleuze dan Guattari, yaitu bahwa esensi hasrat merupakan keinginan yang bebas, produktif, dan sama sekali tidak terikat oleh sistem nilai dan norma (Deleuze dan Guattari 1972, 300). Lebih lanjut, berbagai adegan yang ditampilkan Joker menunjukkan bagaimana pendekatan skizoanalisis bekerja melihat mesin hasrat dibiarkan mengalir dan larut dengan kegilaan yang dibuatnya. Mesin hasrat yang energinya tidak terbelenggu menciptakan kegilaan yang mulai mendelegitimasi ide-ide Oedipus kemudian membangun dengan caranya sendiri untuk melawannya. Ini dapat dilihat sebagai manifestasi perlawanan terhadap “*father’s law*”, suatu bentuk pengkhianatan terhadap Oedipus yang pada awalnya mengasuh dan melindunginya.

Joker secara aktif telah mendekonstruksi realitas di luar tatanan nilai dan norma yang berlaku, tepatnya sesuai dengan hasratnya. Joker melepaskan hasrat yang ada dalam dirinya yang dapat dibaca dalam berbagai praktik yang dilakukannya. Pada akhirnya, aliran hasrat seorang Joker pun memiliki energinya sendiri. Ia terlepas dari perangkat Oedipus yang terus-menerus menekannya, baik itu secara individual maupun sosial. Dengan kata lain, Joker telah meninggalkan wilayah hasrat yang sebelumnya masih tunduk pada nilai dan norma yang ada di Kota Gotham. Hal itu sejalan dengan konsep skizoanalisis yang disebut proses deteritorialisasi, yakni upaya gerak untuk melepaskan diri dari wilayah kekuasaan yang mengatur dan mengontrol tubuh subjek. Gerakan deteritorialisasi ini juga akan diikuti dengan penjinakan kembali melalui reteritorialisasi, yakni upaya mengembalikan hasrat yang lepas ke dalam teritori kapitalisme (Deleuze dan Guattari 2000, 5). Hasil dari mesin hasrat pada akhirnya menghadirkan sosok Joker yang sepenuhnya menjadi tubuh tanpa organ (*body without organs*). Tubuh tanpa organ adalah kondisi subjek tanpa teritori yang dapat berubah, bertransformasi, lepas dari kode sosial (Haryatmoko 2015, 65–66). Dengan demikian, *body without organs* dapat diartikan sebagai tubuh yang mengalami proses deteritorialisasi secara terus-menerus setelah diri dapat lepas dari nilai dan norma yang dominan melalui gerak perubahan yang tidak terbatas.

Dengan kata lain, pembacaan skizoanalisis yang digagas oleh Deleuze dan Guattari ingin mendorong subjek untuk menikmati kegilaan dalam diri dan sosio-kultural masyarakat kapitalis. Adanya kontradiksi internal yang dibuat oleh sistem kapitalis telah menciptakan subjek skizo yang ditampilkan melalui tokoh utama Joker sebagai subjek yang subversif dan revolusioner melawan kekuasaan yang mapan. Film *Joker* (2019) merepresentasikan perjalanan Arthur Fleck menjadi Joker yang berhasil keluar dari model Oedipus ala psikoanalisis. Bahkan, upaya melepaskan hasrat pada tatanan individual itu menghasilkan gerakan yang lebih luas, spontan, kreatif, dan tidak terencana. Aliran energi para pendemo yang sifatnya liar dan tidak terduga mewujudkan dalam tindakan radikal sebagai bentuk perlawanan terhadap hegemoni kapitalisme di kota Gotham.



Gambar 5. Joker beada di tengah aksi demonstrasi “kill the rich” (Sumber: Tangkapan Layar Film *Joker* 2019)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Film *Joker* 2019 menampilkan tokoh utama sebagai subjek skizofrenia aktif. Joker berhasil membangun ide dengan caranya sendiri sesuai dengan keinginannya. Joker membiarkan hasratnya bebas berkeliaran melalui praktik yang dihadirkan sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem yang mapan di Gotham City. Kegilaan ini dimainkan oleh Arthur Fleck yang menentang nilai dan norma sosial. Joker yang sebelumnya hanya membayangkan dan mempertanyakannya, pada kesempatan tertentu menghancurkan sistem atau tatanan yang lebih besar. Pada akhirnya Joker memiliki aliran energinya sendiri dan tidak lagi mengandalkan energi Oedipus. Dia berhasil keluar dari hasrat yang menekannya dalam kerangka sistem kapitalis lanjut. Perspektif Deleuze dan Guattari dapat digunakan untuk menjembatani studi tentang skizoanalisis kritis sebagai kerangka kerja reflektif. Hasrat penderita skizofrenia pada tingkat individual berpotensi merusak formasi sosial secara luas.

Kajian ini berpotensi untuk dilanjutkan dengan objek dari berbagai media teks seperti iklan, film, novel, *video game* dan kajian virtual di internet sehingga diharapkan analisis hasil yang lebih komprehensif dan mendalam. Dengan demikian, penulis merekomendasikan kontribusi untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR REFERENSI

- Barker, C. 2005. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Bentang.
- Dalglish, M. 2019. Art-making and lived experience of schizophrenia: A Vitalist Materialist Analysis. *Arts & Health* 11, no. 1: 26–37. doi: 10.1080/17533015.2017.1392330.
- Durham, M. G. 2020. Subaltern Voices and Postcolonial Schizophrenia: The Political Tensions of MIA's Kala. *Journal of International and Intercultural Communication* 13, no. 2: 151–165. doi: 10.1080/17513057.2020.1735487
- Deleuze, G., & Guattari, F. 1972. *Anti-Oedipus: Capitalism and Schizophrenia*. Trans. Robert Hurley, Mark Seem, dan Helen R. Lane. Minneapolis: U of Minnesota P.
- Deleuze, G., & Guattari, F. 2000. *A Thousand Plateaus: Capitalism and Schizophrenia*. London: Athlone Press.

- Freud, S. 1973. *Introductory Lectures on Psychoanalysis*. diterjemahkan oleh James Strachey. London: Penguin Books.
- Grant, Pine. 2020. Representasi Kriminalitas Film Joker = Representation of criminality in joker movie. Bachelor Thesis, Universitas Pelita Harapan.
- Hartono, A. 2007. *Skizoanalisis Deleuze dan Guattari: Sebuah Pengantar Genealogi Hasrat*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Haryatmoko, M. R. K. 2016. *Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Indriani, M. Y. 2018. Kepribadian Tokoh Fah Utama dalam Novel Karya Nadjib Kartapati Z (Kajian Skizoanalisis Deleuze dan Guattari). Tesis, Universitas Negeri Surabaya.
- Lacan, Jacques. 1977. The Mirror Stage as Formative of the Function of The I as Revealed in Psychoanalytic Experience, dalam *Écrits: A Selection*. New York: Norton.
- Lubis, A. Y. 2004. Memahami "Cultural Studies" dan Multikulturalisme dari Perspektif Pascamodern. *Wacana* 6, no. 2: 103–131. Doi: <https://doi.org/10.17510/24076899-00602001>
- Kharis, M., Rosyidah, R., & Retnantiti, S. 2020. Analysis of Desires of the Main Character in the Short Story "Ein Tisch ist ein Tisch" by Peter Bichsel: A Study of Deleuze and Guattari's Schizoanalysis. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra* 4, no. 1: 29–38. doi: <https://doi.org/10.26858/eralingua.v4i1.11652>.
- Manik, R. A. 2016. Hasrat Nano Riantiarno dalam Cermin Cinta: Kajian Psikoanalisis Lacanian. *Jurnal Demo* 27, no. 1: 31–39.
- Michelsen, N. 2009. Addressing the Schizophrenia of Global Jihad. *Critical Studies on Terrorism* 2, no. 3: 453–471. doi: <https://doi.org/10.1080/17539150903306154>.
- Muhsyanur, M. 2018. Hasrat Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Memburu Matahari Karya Nadjib Kartapati. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 2: 189–196.
- Nofiwati, N. 2020. *Analisis Semiotika Representasi Mental Illness dalam Film Joker*. Disertasi, Universitas Muhammadiyah Jember.
- Nugroho, W.B. 2019. *Psikoanalisis Joker*. Sanglah Institute for Individual Emancipation. <https://www.sanglah-institute.org/2019/10/psikoanalisis-joker.html> [diakses 27 Desember 2020].
- Oswaldo, I. G. 2019. 'Joker' Raup Rp 1,3 Triliun, Warner Bros Tersenyum Lebar. *Detikfinance*. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4736774/joker-raup-rp-13-triliun-warner-bros-tersenyum-lebar> (1) [diakses 10 Januari 2020].
- Pangeran, A.M.K. 2019. Joker Dominasi Oscar 2020 dengan 11 nominasi. *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/hype/read/2020/01/14/081700066/joker-dominasi-oscar-2020-dengan-11-nominasi> (1) [diakses 10 Januari 2020].
- Permatasari, S. D. R. 2020. The Altruistic Side of Arthur Fleck as The Main Character in Todd Phillips' Joker (2019). *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)* 4, no. 1: 36–40. Doi: <https://doi.org/10.33751/jhss.v4i1.1906>.
- Sadock, B. J., & Sadock, V. A. 2011. *Kaplan and Sadock's synopsis of psychiatry: Behavioral sciences/ clinical psychiatry*, edisi kesepuluh. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Sarup, M. 2003. *Post-Structuralism and Postmodernism*. Yogyakarta: Jendela.
- Suryajaya, M. 2015. Slavoj Žižek dan Pembentukan Identitas Subjektif Melalui Bahasa. *IndoProgress*. <https://indoprogress.com/2015/06/slavoj-zizek-dan-pembentukan-identitas-subjektif-melalui-bahasa/> (diakses 7 February 2020).
- Syavera, Devi . 2020. *Bullying Found in Joker (2019) FILM*. Thesis, Universitas Teknologi Yogyakarta.

- Tuck, E. 2010. Breaking up with Deleuze: Desire and valuing the irreconcilable. *International journal of qualitative studies in education* 23, no. 5: 635–650. Doi: <https://doi.org/10.1080/09518398.2010.500633>
- Wiley, S.B.C. and Wise, J.M. 2019. Guattari, Deleuze, and Cultural Studies. *Cultural Studies* 33, no. 1: 75–97. doi:10.1080/09502386.2018.1515967
- Yan, F. 2020, May. Why is Body? Schizoanalysis and Deterritorialization of the Body in Fight Club. In *6th International Conference on Humanities and Social Science Research (ICHSSR 2020)*, 400–403. Atlantis Press.
- Zahnia, S. and Sumekar, D.W. 2016. Kajian Epidemiologis Skizofrenia. *Jurnal Majority* 5, no. 4: 160–166.